

PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK PADA GEN Z RW 03 JATIWARINGIN

Fauzan Rizki Riswanto¹, Sari Ekowati²

¹² Universitas Bina Sarana Indonesia, Indonesia

* Correspondence e-mail; fauzanr1310@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/07/01; Revised: 2026/07/05; Accepted: 2026/07/14

Abstract

This study aims to examine the relationship and influence of interpersonal communication on the conflict resolution abilities of Generation Z in RW03 Jatiwaringin. A descriptive quantitative method with an associative approach was employed. Data were collected via questionnaires distributed to 34 Gen Z respondents selected using purposive sampling. The data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation test and simple linear regression analysis via SPSS. The correlation analysis yielded a coefficient (r) of 0.701, indicating a very strong, significant positive relationship between the variables. Furthermore, the coefficient of determination (R^2) test revealed that interpersonal communication accounts for 70.1% of the influence on Generation Z's conflict resolution, while the remaining 29.3% is attributed to factors outside the model. Based on the t-test results ($8.532 > 2.037$) with a significance level of $0.000 < 0.05$, it is concluded that interpersonal communication has a significant partial effect on conflict resolution

Keywords

Generation Z, relationship, interpersonal communication



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membentuk karakteristik baru pada Generasi Z sebagai kelompok yang sejak masa kanak-kanak tumbuh bersama internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital. Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z sebagai generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, mudah mengakses informasi, serta memiliki intensitas komunikasi digital yang tinggi. Di Indonesia, Generasi Z merupakan kelompok usia produktif yang mendominasi komposisi penduduk sehingga memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, di balik kemampuan adaptasi terhadap teknologi, Generasi Z juga menghadapi berbagai tantangan berupa menurunnya intensitas interaksi tatap muka, meningkatnya kecenderungan individualisme, rendahnya sensitivitas sosial, hingga

munculnya berbagai konflik sosial yang dipengaruhi oleh dinamika komunikasi digital (Twenge, 2017; Priyatna et al., 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh berkembangnya kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Sebaliknya, dominasi komunikasi berbasis media digital sering kali menyebabkan berkurangnya kualitas hubungan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian konflik (Damayanti & Nuzuli, sebagaimana dikutip dalam Swarna et al., 2024).

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu kompetensi sosial yang berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis sekaligus menjadi dasar dalam proses resolusi konflik. Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan secara terbuka, menunjukkan empati, mendengarkan secara aktif, serta menemukan solusi bersama terhadap perbedaan yang muncul (Efendi, 2021; Kustiawan, 2021). Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z masih menghadapi berbagai hambatan dalam membangun komunikasi interpersonal, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengelola emosi, serta kurangnya kemampuan menghadapi konflik secara konstruktif (Kinanti et al., 2025). Kondisi tersebut semakin kompleks setelah pandemi COVID-19 yang mengubah pola interaksi sosial masyarakat menjadi lebih bergantung pada media digital dibandingkan komunikasi langsung (Febrianto et al., 2023). Dampaknya tidak hanya terlihat pada hubungan antarindividu, tetapi juga berpotensi memengaruhi kohesi sosial masyarakat, terutama pada komunitas perkotaan yang rentan terhadap berbagai bentuk konflik sosial, seperti tawuran remaja, penyebaran ujaran kebencian, maupun polarisasi akibat informasi digital (Agus Susilo & Khoirul Anwar, 2024).

Kajian mengenai komunikasi interpersonal sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks. Hanifah dan Muhithoh (2026) menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan kolaboratif menjadi soft skills penting dalam menyelesaikan konflik akademik pada mahasiswa Generasi Z. Penelitian Wenny et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal dan resiliensi berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa Generasi Z. Sianturi dan Setiawan (2024) membuktikan bahwa komunikasi interpersonal, manajemen konflik, dan disiplin belajar memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian Tanuwijaya (2024) juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kinerja karyawan melalui keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Sementara itu, Wasiyem (2025) menjelaskan bahwa komunikasi terbuka, diskusi bersama, serta peran

aktif pemimpin berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan resolusi konflik kelompok mahasiswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks perguruan tinggi, organisasi, maupun dunia kerja sehingga belum menggambarkan dinamika komunikasi interpersonal Generasi Z dalam kehidupan masyarakat pada tingkat komunitas.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dan kemampuan resolusi konflik pada Generasi Z di lingkungan komunitas berskala mikro, seperti RT atau RW, masih jarang dikaji secara empiris. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan objek mahasiswa, karyawan, maupun organisasi formal sehingga belum mampu menjelaskan karakteristik komunikasi interpersonal Generasi Z yang hidup di lingkungan masyarakat urban dengan dinamika sosial yang berbeda. Selain itu, fenomena meningkatnya konflik sosial antarremaja, termasuk tawuran yang masih terjadi di kawasan Jatiwaringin, menunjukkan pentingnya kajian yang menghubungkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan penyelesaian konflik pada tingkat komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) melalui pengujian empiris mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kemampuan resolusi konflik pada Generasi Z di RW 03 Jatiwaringin sebagai representasi komunitas urban. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya pengembangan teori komunikasi interpersonal dalam konteks masyarakat, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah setempat dan pengurus lingkungan dalam merancang program penguatan keterampilan komunikasi serta pencegahan konflik sosial di kalangan Generasi Z. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kemampuan resolusi konflik pada Generasi Z di RW 03 Jatiwaringin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kemampuan resolusi konflik pada Generasi Z di RW 03 Jatiwaringin, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menjelaskan hubungan antarvariabel (Setiawan et al., 2023). Variabel independen dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang diukur berdasarkan lima indikator menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Adapun

variabel dependen adalah kemampuan resolusi konflik yang diukur melalui indikator orientasi, solusi, negosiasi, kompromi, dan pengendalian emosi (Wasiyem, 2025). Penelitian dilaksanakan pada periode Mei–Juni 2026 dengan unit analisis Generasi Z yang berdomisili di RW 03 Jatiwaringin sebagai representasi komunitas masyarakat urban.

Populasi penelitian adalah seluruh Generasi Z yang berdomisili di RW 03 Jatiwaringin. Sampel penelitian berjumlah 34 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria lahir pada rentang tahun 1997–2012, berdomisili di RW 03 Jatiwaringin, bersedia menjadi responden, serta mengisi kuesioner secara lengkap. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner berskala Likert lima poin dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen pendukung yang relevan. Selain kuesioner, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi untuk memperoleh gambaran kondisi sosial masyarakat serta studi pustaka guna memperkuat landasan teoritis penelitian. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur penelitian.

Data yang telah terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 29 melalui tahapan editing, coding, dan tabulasi. Analisis data diawali dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji parsial (uji *t*) pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui besarnya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kemampuan resolusi konflik pada Generasi Z di RW 03 Jatiwaringin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4.20 Rekapitulasi Rata-rata Skor Setiap Indikator Komunikasi Interpersonal

No.	Indikator	Pernyataan	Total Skor	Rata-rata Skor	Rata-rata Indikator
1	Keterbukaan (Openness)	Saya menyampaikan informasi sesuai fakta yang ada.	137	4,02	
		Saya bersedia menerima	136	4,00	

		kritik dan saran secara terbuka.			
		Saya tidak menutupi informasi penting saat berkomunikasi.	129	3,79	3,93
2	Empati (Empathy)	Saya berusaha memahami orang lain saat berbicara.	141	4,14	
		Saya dapat merasakan kesulitan yang dialami teman.	129	3,79	
		Saya mendengarkan orang lain sebelum memberikan tanggapan.	140	4,11	4,01
3	Sikap Mendukung (Supportiveness)	Saya memberikan dukungan kepada teman ketika menghadapi masalah.	142	4,17	
		Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda.	142	4,17	
		Saya berusaha menciptakan suasana komunikasi yang nyaman.	140	4,11	4,15
4	Sikap Positif (Positiveness)	Saya berpikir positif kepada lawan bicara.	130	3,82	
		Saya menunjukkan sikap ramah saat berkomunikasi.	133	3,91	
		Saya percaya bahwa komunikasi dapat menyelesaikan masalah.	145	4,26	3,99
5	Kesetaraan (Equality)	Saya memperlakukan semua teman secara setara saat berdiskusi.	134	3,94	
		Saya menghargai hak orang lain untuk menyampaikan pendapat.	141	4,14	4,04

Sumber: Data Peneliti (2026).

Tabel 4.36 Rekapitulasi Rata-rata Skor Setiap Indikator Resolusi Konflik

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

No.	Indikator	Pernyataan	Total Skor	Rata-rata Skor	Rata-rata Indikator
1	Orientasi	Saya fokus mencari solusi ketika terjadi konflik.	138	4,05	
		Saya berusaha memahami akar masalah konflik.	138	4,05	
		Saya mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian konflik.	139	4,08	4,06
2	Solusi	Saya mampu berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama.	139	4,08	
		Saya bersedia mendengarkan keinginan pihak lain saat konflik terjadi.	140	4,11	
		Saya mampu menyampaikan kepentingan saya dengan baik dalam bernegosiasi.	132	3,88	4,02
3	Negosiasi	Saya bersedia mengurangi tuntutan demi penyelesaian konflik.	132	3,88	
		Saya menerima solusi yang menguntungkan kedua pihak.	136	4,00	
		Saya bersedia mengalah dalam situasi tertentu untuk mencapai kesepakatan.	130	3,82	3,90
4	Kompromi	Saya tetap tenang saat terjadi perbedaan pendapat.	140	4,11	
		Saya berpikir terlebih dahulu sebelum bereaksi terhadap konflik.	138	4,05	4,08
5	Kontrol Emosi	Saya bekerja sama dengan pihak lain untuk menyelesaikan konflik.	128	3,76	
		Saya berusaha menjaga hubungan baik setelah konflik selesai.	134	3,94	
		Saya terbuka terhadap solusi yang telah disepakati bersama.	138	4,05	3,91

Uji validitas

Untuk menilai validitas instrumen yang digunakan, dilakukan uji validitas terhadap jawaban dari 34 responden Generasi Z di RW 04. Dengan menjamin bahwa informasi yang diberikan mencerminkan fakta secara akurat, data yang valid akan

meningkatkan kualitas penelitian. Validitas instrumen atau pertanyaan dinilai dengan membandingkan nilai r hasil perhitungan (r-hitung) dengan nilai r tabel (r-tabel) pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) sebesar 34 (ukuran sampel) – 2; nilai r-tabel = 0,339. Kriteria berikut digunakan untuk pengambilan keputusan:

Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,05) instrumen= valid, Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,05) instrumen =invalid

Tabel 4. 37 Uji Validitas Komunikasi Interpersonal

Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Keterangan	Hasil
1	0,763	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
2	0,497	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
3	0,864	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
4	0,722	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
5	0,942	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	0,885	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
7	0,881	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
8	0,870	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
9	0,851	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0,760	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
11	0,904	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
12	0,613	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
13	0,851	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
14	0,763	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Sumber: output spss 25 for windows,2026

Merujuk pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji validasi terhadap 14 instrumen komunikasi interpersonal (X) dikatakan valid dan seluruh pernyataan dapat digunakan sebagai kuisioner berdasarkan perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,339

Tabel 4. 38 Uji Validitas Resolusi Konflik (Y)

Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Keterangan	Hasil
1	0,764	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
2	0,728	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
3	0,864	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
4	0,769	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
5	0,725	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	0,436	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
7	0,668	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
8	0,660	0,339	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

9	0,593	0,339	rhitung > rtabel	Valid
10	0,826	0,339	rhitung > rtabel	Valid
11	0,856	0,339	rhitung > rtabel	Valid
12	0,573	0,339	rhitung > rtabel	Valid
13	0,653	0,339	rhitung > rtabel	Valid
14	0,897	0,339	rhitung > rtabel	Valid

Sumber: output spss 25 for windows,2026

Merujuk pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji validasi terhadap 14 instrumen Resolusi Konflik (Y) dikatakan valid dan seluruh pernyataan dapat digunakan sebagai kuisoner berdasarkan perhitungan $rhitung > rtabel$ 0,339

Uji Reabilitas

Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk memastikan apakah suatu alat penelitian dapat mengukur suatu masalah atau fenomena secara andal. Dengan kata lain, konsistensi data dari waktu ke waktu digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pengukuran alat tersebut (Rukajat, 2018). Tahap ini dilakukan setelah tahap pengujian validitas; guna mencegah bias, instrumen yang dinilai tidak valid tidak diikutsertakan dalam pengujian ini. Kriteria pengambilan keputusan berikut didasarkan pada metode perhitungan Cronbach's Alpha::

Bilai nilai Cronbach Alpha $> 0,6$, maka instrumen = reliable dan baik

Jika nilai Cronbach Alpha $< 0,6$. Maka instrumen = tidak reliable

Hasil Uji Reabilitas Komunikasi Interpersonal (X) dan Resolusi Konflik (Y)

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Signifikansi	Hasil
1	Komunikasi Interpersonal (X)	0,955	0,6	Reliabel
2	Resolusi Konflik (Y)	0,924	0,6	Reliabel

Sumber: output spss 25 for windows,2026

Dari hasil analisis berikut dapat dilihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada masing-masing variabel komunikasi interpersonal (X) dan Resolusi Konflik (Y) reliable karena 0,955 dan 0,924 $> 0,6$. Sehingga instrumen atau pernyataan yang digunakan dapat diandalkan dan konsisten terhadap 34 responden Generasi Z Jatiwaringin RW 04.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dalam persamaan regresi yang dihasilkan memiliki distribusi normal atau tidak normal. Normalitas ini dievaluasi menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov.

Jika Asymp. Sig > 0,05 = berdistribusi normal.

Jika Asymp. Sig < 0,05 = tidak berdistribusi normal.

Jika Monte Carlo. Sig > 0,05 = berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

				Unstandardi zed Residual
N				34
Normal Parameters ^{a,b} Mean				,0000000
Std. Deviation				,10309720
Most	Extreme	Absolute		,222
Differences		Positive		,222
		Negative		-,200
Test Statistic				,222
Asymp. Sig. (2-tailed)				,000c
Monte Carlo Sig. (2-Sig.				,058d
tailed)	99%	Confidence	Lower	,052
	Interval		Bound	
			Upper	,064
			Bound	

Test distribution is Normal.

Calculated from data.

Lilliefors Significance Correction.

Based on 10000 sampled tables with starting seed 303130861.

Dengan demikian, residual data pada penelitian ini berdistribusi normal karena Monte Carlo. Sig pada hasil uji normalitas yang menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sebesar $0,058 > 0,05$

Uji Linearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan apakah terdapat hubungan linear atau korelasi antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Kriteria berikut akan digunakan untuk menentukan hasil uji linearitas:

Sig. Deviation From Linearity > 0,05 = terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

ig. Devitation From Linearity $< 0,05$ = tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

ANOVA Table

Sum of Squares				df	Mean Square	F	Sig.
Konflik Komunikasi	*Between Groups	(Combined)	1035,568	15	69,038	8,568	,000
		Linearity	822,343	1	822,343	102,059	,000
		Deviation from Linearity	213,226	14	15,230	1,890	,106
	Within Groups		136,977	17	8,057		
	Total		1172,545	33			

Berdasarkan hasil uji linearitas variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut dibuktikan dengan Sig. Devitation From Linearity $0,106 > 0,05$ pada penelitian ini. Artinya, komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang linear terhadap Resolusi konflik Generasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk memastikan apakah residual dalam model regresi menunjukkan varians yang tidak sama di antara berbagai observasi. Homoskedastisitas adalah kondisi di mana varians residual bersifat konsisten di seluruh observasi, sedangkan heteroskedastisitas adalah kondisi di mana varians tersebut berfluktuasi. Model regresi yang bersifat homoskedastis—atau bebas dari heteroskedastisitas—dianggap sebagai model yang baik. Uji Glejser digunakan untuk menentukan apakah terdapat ketidakseimbangan dalam fluktuasi nilai absolut residual terhadap variabel independen dalam model regresi. Faktor-faktor berikut digunakan untuk pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi Sig:

Apabila nilai Sig antara variabel independen menggunakan variabel absolut residual $> 0,05$ maka tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas.

Apabila nilai Sig antara variabel independen menggunakan variabel absolut residual $< 0,05$ maka masih terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas.

Coefficientsa

Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients		
Model B			Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1,732	6,703		,258	,798
	Komunikasi	,029	,117	,044	,247	,807

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda gejala heteroskedastisitas atau homoskedastisitas pada model regresi penelitian ini dengan pembuktian nilai hasil regresi yaitu $0,807 > 0,05$.

Uji Hipotesis

Uji Analisis Linear Sederhana

$$Y = a + bx$$

Analisis linear sederhana dilakukan guna mengetahui bagaimana arah hubungan dari variabel independen (X) "komunikasi interpersonal" terhadap variabel dependen (Y) "Resolusi Konflik". Apakah nantinya akan mengarah kepada arah positif atau negatif dari variabel independen yang memengaruhi kenaikan serta penurunan terhadap variabel dependen:

Kriteria pengambilan keputusan :

Nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

Nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

ANOVAa

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	151,533	1	151,533	4,522
	Residual	1072,349	32	33,511	
	Total	1223,882	33		

Dependent Variable: KONFLIK

Predictors: (Constant), KOMUNIKASI

Hasil di atas mendeskripsikan bahwa variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) karena nilai signifikansinya $0,041 < 0,05$. Adapun persamaan analisis sederhana sebagai berikut.

Coefficientsa

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42,318		6,527	,000
	KOMUNIKASI	,244	,352	2,126	,041

a. Dependent Variable: KONFLIK

$$Y = 42,318 + 0,244x$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa Konstanta regresi untuk komunikasi interpersonal sebesar 0,244 yang bearah positif, hal ini berarti bahwa jika variabel komunikasi interpersonal mengalami kenaikan 1%, maka perubahan resolusi konflik sebesar 42,318 dengan standard error 0,115.

Uji Koefisien Korelasi

Korelasi yaitu salah satu metode analisis data yang digunakan pada penelitian untuk mengukur keterhubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Data yang digunakan dalam analisis korelasi harus berbentuk interval atau rasio. Kekuatan hubungan antara variabel X dan Y dapat dikategorikan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) saling berkorelasi.

Correlations

KOMUNIKASI			KONFLIK
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	1	,352*
	Sig. (1-tailed)		,021
	N	34	34
KONFLIK	Pearson Correlation	,352*	1
	Sig. (1-tailed)	,021	
	N	34	34

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil perhitungan SPSS di atas bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau variabel independen komunikasi interpersonal (X) dan variabel dependen Resolusi Konflik (Y) saling berkorelasi dikarenakan nilai

signifikansi yang dihasilkan $0,021 < 0,05$. Lalu, nilai Pearson Correlation menggambarkan bahwa tingkat korelasi menurut (Sugiyono, 2017) memiliki hubungan dan korelasi positif dengan tingkat hubungan rendah.

Koefisien Determinasi

Pada dasarnya, uji koefisien determinasi (R^2) mengevaluasi seberapa baik suatu model menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien ini berkisar antara 0 hingga 1. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas ketika nilai R^2 rendah. Sebaliknya, variabel independen menyediakan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen ketika nilainya mendekati 1. Koefisien determinasi mengukur persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai ini dihitung menggunakan SPSS Versi 29 untuk Windows.

Model Summaryb

R Square	Adjusted R Square
,701	,692

Predictors: (Constant), Komunikasi

Dependent Variable: Konflik

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa uji koefisien determinasi (R^2) menghasilkan output sebesar 0,701. Sehingga dapat dikatakan bahwa besar pengaruh komunikasi interpersonal terhadap Resolusi Konflik dengan persentase 70,1%.

Uji Parsial (t)

Mengetahui dampak individual (parsial) dari variabel independen (X)—dalam hal ini komunikasi interpersonal—terhadap variabel dependen (Y), yaitu resolusi konflik di kalangan Generasi Z, merupakan tujuan dari uji parsial yang menjadi bagian dari pengujian hipotesis. Uji parsial (uji-t) ini mengambil keputusan berdasarkan hal-hal berikut:

Apabila nilai $\text{Sig} > 0,05$, atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Apabila nilai $\text{Sig} < 0,05$, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Coefficientsa

--	--	--

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,831		,627	,535
	Komunikasi	,911	,837	8,532	,000

a. Dependent Variable: Konflik

Hasil yang didapatkan pada nilai distribusi *ttabel* dan nilai *ttabel* adalah 2,037. Selain itu, angka Sig. menghasilkan nilai $0,000 < 0,05$, dan nilai *thitung* $8,532 > ttabel$ 2,037. Sehingga kesimpulan yang ada merujuk pada kriteria dalam mengambil keputusan bahwa terdapat pengaruh variabel independen (X) Komunikasi Interpersonal terhadap variabel dependen (Y) Resolusi Konflik Generasi Z. Oleh sebab itu, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Penulis menegaskan kembali dan menarik kesimpulan berikut mengenai hipotesis tersebut, berdasarkan pengolahan data, pengujian, dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini—yang melibatkan 34 responden dari Generasi Z dan menelaah dampak komunikasi antarpribadi (variabel independen X) terhadap penyelesaian konflik (variabel dependen Y):

Dengan nilai signifikansi $0,000 (< 0,05)$ dan nilai *t*-hitung sebesar 8,532 ($>$ nilai *t*-tabel sebesar 2,037), hasil uji parsial (uji-*t*) menunjukkan bahwa Komunikasi Antarpribadi (X)—sebagai variabel independen—berpengaruh secara signifikan terhadap Penyelesaian Konflik (Y)—sebagai variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi berdampak pada kemampuan Generasi Z dalam menyelesaikan konflik; secara khusus, efektivitas kemampuan komunikasi antarpribadi Generasi Z berkorelasi langsung dengan hasil penyelesaian konflik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan resolusi konflik pada Generasi Z di RW 03 Jatiwaringin. Temuan ini dibuktikan melalui uji parsial (uji-*t*) yang menghasilkan nilai *thitung* sebesar 8,532, lebih besar daripada *ttabel* sebesar 2,307 ($8,532 > 2,307$), dengan nilai signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga komunikasi interpersonal terbukti

memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan resolusi konflik. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,701 menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mampu menjelaskan 70,1% variasi kemampuan resolusi konflik, sedangkan 29,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, hasil uji linearitas dan koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan resolusi konflik, dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 ($< 0,05$) serta koefisien korelasi Pearson sebesar 0,352.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu wilayah, jumlah responden yang terbatas, serta keterbatasan waktu selama proses pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dan melibatkan jumlah responden yang lebih besar agar hasilnya memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian mendatang dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan resolusi konflik pada Generasi Z, seperti kecerdasan emosional, literasi digital, pola komunikasi keluarga, dukungan teman sebaya, lingkungan sosial, maupun intensitas penggunaan media sosial sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan resolusi konflik.

REFERENSI

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & Syam, M. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 337–342.
- Badawi, M. A., & Rahadi, D. R. (2021). Analisis komunikasi interpersonal antar mahasiswa President University. *Jurnal Interaksi*, 9(1), 123–137.
- Goleman, D. (1990). *Emotional intelligence: Issues in paradigm building*. In *The emotionally intelligent workplace* (pp. 1–13).
- Hafizah, N., P., T. C., & Sari, M. (2025). Identifikasi variabel penelitian dan jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3, 586–596.
- Hanifah, A., Muhithoh, T., Akbar, M. Y., & Ismail, D. H. (2026). Peran keterampilan komunikasi sebagai soft skills dalam penyelesaian konflik akademik: Persepsi mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Riset Laboratorium*, 15(1), 1220–1230. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2070>
- Inten, A., Novita, L., Saputra, D. R., & Hadwian, Y. A. (2026). Peran komunikasi antarpribadi dalam membangun hubungan interpersonal pada organisasi mahasiswa: Studi literatur. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2, 33–39.

- Irawan, H., & Budi, S. (2021). Minimalisir konflik dalam gap generasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi*, 72–87.
- Liklikwatil, N., Payapo, N., Latuconsina, N. A., Wiguna, P. K., Imea, P. P., Omlabla, G., Tahapary, C., & Rumah, A. (2025). Pengelolaan konflik dan komunikasi efektif dalam organisasi bagi mahasiswa kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 151–157.
- Mahsa, L. M., & Meifilina, A. (2025). Pola komunikasi toxic relationship pada hubungan pernikahan: Studi kasus pada pernikahan Generasi Z di Kota Blitar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(9).
- Mardiansyah, I., Maulana, R., Ariana, D., Susanto, D., Tololiu, T. A., Pujianti, I., Kartikorini, N., Wening, M. C., Carolla, C. D., Kurnia, R., & Estriana, V. (2025). *Komunikasi interpersonal*. PT Mustika Sri Rosadi.
- Nizamuddin, H., Azan, K., & Anwar, K. (2021). *Metodologi penelitian: Kajian teoritis dan praktis bagi mahasiswa*. DOTPLUS.
- Paizal, M., & Roga, F. (2025). Teknologi digital sebagai alat strategis dalam resolusi konflik internal organisasi: Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Jambi. *Jurnal Edu Research*, 6(September), 205–211.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, N., Sabila, M. S., Sakinah, M., & Hakiki, F. (2025). Komunikasi efektif sebagai strategi psikologi dalam meningkatkan kinerja dan penyelesaian konflik organisasi. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2.
- Safina, I., Aulia, N., & Karnita, R. (2025). Tinjauan metode gamifikasi dalam menyelesaikan konflik pertemanan yang terjadi pada Generasi Z. *Jurnal Visual*, 7, 27–40.
- Suparna, P., & Wijaya, E. (2025). Literasi emosional dan pola *silent treatment* dalam komunikasi interpersonal pada Generasi Z Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(10), 8935–8946.
- Twenge, J. M. (2018). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood—and what that means for the rest of us*. Atria Books.
- Uswatun, T., Siregar, N., Mutiara, D., & Agusta, S. A. (2025). Analisis peran komunikasi dalam resolusi konflik kelompok mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Sosial*, 4, 1–12.
- Yunita, Y., Mone, S., & Astikasari, H. (2025). Efektivitas pelatihan manajemen konflik dalam meningkatkan pemahaman dan penyelesaian konflik mahasiswa STAK Terpadu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 104–113.

Fauzan Rizki Riswanto, et al.